

**KOMUNIKASI KOERSIF ORANG TUA KEPADA ANAK DALAM
MENGATASI KECANDUAN SMARTPHONE DI DESA SUMBERAGUNG
KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

Khuriyatul Aqliyah

IAIN Ponorogo

Aqliyah321@gmail.com

Kayyis Fithri Ajhuri

IAIN Ponorogo

dikayyis@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan *Smartphone* dalam kehidupan sehari-hari anak tentu tak lepas dari kendali orang tua mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah, bermain diluar maupun bermain dirumah termasuk penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* oleh anak diusia anak menuju remaja adalah usia yang rawan. Maka tak jarang orang tua masih mengawasi apa yang dilakukan anak, sampai kapan dan bagaimana saat sang anak menggunakan *smartphone*. Salah satunya adalah dengan penerapan komunikasi tertentu dengan anak, salah satunya komunikasi koersif. Dimana berangkat dari rumusan masalah yang digunakan yaitu tentang, Mendeskripsikan bagaimana bentukbentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung, menganalisis Bagaimana unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung, untuk memahami Apa saja faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara kemudian untuk teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Sumber data berupa sumber primer dan sekunder. Kesimpulan mengenai komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *smartphone* yaitu, pertama, Bentuk-bentuk komunikasi koersif di Desa Sumberagung yang digunakan untuk mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* adalah penekanan dengan nasihat, berbentuk teguran dan peringatan, dan bentuk kekuasaan berupa pemberdayaan. Kedua, unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung diantaranya adalah dengan unsur kekuasaan berupa dominasi, menggunakan unsur paksaan dan menggunakan ancaman non kontigen berupa menasehati. Ketiga, faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kecanduan *smartphone* adalah sikap agresif orang tua atau karakter anak.

Kata kunci: *Komunikasi Koersif, Kecanduan Smartphone, dan Komunikasi Orang Tua*

ABSTRACT

The use of Smartphones in children's daily lives cannot be separated from parental control, starting from waking up, going to school, playing outside or playing at home, including the use of smartphones. The use of smartphones by children from childhood to adolescence is a vulnerable age. So it's not uncommon for parents to keep an eye on what their children are doing, how long and when their children use smartphones. One of them is by implementing certain communication with children, one of which is coercive communication. . Where departing from the formulation of the problem used is about, Describe how the forms of coercive communication of parents to children who are addicted to Smartphones in Sumberagung Village, analyze How are the elements of coercive communication carried out by parents in dealing with children who are addicted to Smartphones in Sumberagung Village, to understand what are the factors that influence parental coercive communication to children who are addicted to Smartphones in Sumberagung Village. The research method used Is qualitative research. While the data collection was carried out by observation, documentation and interviews then for data analysis techniques by reducing data, presenting data and drawing conclusions. Sources of data in the form of primary and secondary sources. The conclusions regarding coercive communication by parents in dealing with children who are addicted to smartphones are, first, the forms of coercive communication in Sumberagung Village used to deal with children who are addicted to Smartphones are emphasis with advice, in the form of reprimands and warnings, and forms of power in the form of empowerment. Second, the elements of coercive communication used by parents in dealing with children who are addicted to Smartphones in Sumberagung Village include elements of power in the form of domination, using elements of coercion and using non-contingent threats in the form of advising. Third, the factors that affect coercive communication by parents in overcoming smartphone addiction are the aggressive attitudes of parents or children's characters.

Keywords: *Coercive Communication, Smartphone Addiction, and Parental Communication*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini arus teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia berkembang pesat dan cepat. Semua jenis informasi dapat diperoleh dengan mudah dari berbagai macam jenis teknologi. Pada saat ini teknologi Informasi dan komunikasi banyak berkembang dan mengalami kemajuan yang begitu pesat dan semakin canggih. Dapat kita lihat dengan munculnya berbagai macam Teknologi berupa *iPad*, gadget, *Smarthphone*, tablet, komputer dan televisi Yang dapat memudahkan manusia melakukan berbagai aktivitas informasi. Kemajuan teknologi yang kini banyak digunakan salah satunya adalah *Smarthphone*. Meskipun alat teknologi bisa merujuk pada TV, komputer dan Radio. Namun *Smartphone* atau ponsel cerdas kini menjadi fenomena yang Paling populer beberapa tahun belakangan ini. Karena lebih praktis dan Multifungsi. Dalam hal ini banyak yang beranggapan bahwa setiap orang yang Memiliki *smarthphone*

dapat memberikan banyak manfaat dalam kegiatan Komunikasi, mencari informasi, berbisnis, pekerjaan, atau hanya sekedar Hiburan semata.

Smartphone atau ponsel pintar adalah ponsel yang memiliki Kemampuan lebih dibandingkan ponsel biasa, seperti bisa digunakan browsing, *Chatting*, berkirim dan menerima email, berbagai macam aplikasi yang multitasking juga di lengkapi dengan infrared, wifi, Bluetooth, port USB, dan juga memiliki kapasitas lebih yakni mempunyai memori serta kapasitas penyimpanan data yang dapat diupgrade sampai ukuran giga.¹

Manfaat penggunaan *Smartphone* adalah untuk memproses Monitoring, komunikasi dan pengiriman dokumen transfer keuangan dan Sebagainya.² Sedangkan dampak negative penggunaan *Smartphone* adalah Dapat mengganggu waktu kita karena sebentar-sebentar kita melihat *Smartphone*, menyebabkan gangguan tidur, produktivitas dan kinerja Akademik menurun dan juga masalah kesehatan. Penggunaan *Smartphone* Berlebihan ini di sebut dengan *mobile Phone Addiction/Smartphone Addiction*.³

Keadaan ini menarik untuk diteliti di sebuah Dusun Betiring yang Terletak di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan rata-rata anak yang mengalami kecanduan *Smartphone* sekitar anak remaja awal yakni usia 10-16 tahun. Berdasarkan observasi di Desa ini orang tua rata-rata menggunakan komunikasi koersif untuk menanggulangi anak yang kecanduan *Smartphone*.

Komunikasi koersif adalah komunikasi yang melibatkan ancaman, Hukuman dan cara pemaksaan lainnya ketika individu sasaran terpaksa Melakukanya karena mereka takut akan konsekuensinya.⁴ Dalam kehidupan, komunikasi koersif mungkin terdengar negative. Namun, yang menarik bagi peneliti adalah komunikasi koersif di dusun ini cenderung berdampak positif. Kondisi inilah yang ada di Desa Sumberagung dimana sudah biasa dilakukan karena di sini karakter anak cenderung keras kepala. Di sini, orang tua menggunakan komunikasi koersif supaya anak tergerak untuk melakukan sesuatu yang dilarang dan dianjurkan orang tua. Bukan berniat untuk melemahkan mental anak namun untuk membentuk karakter anak. Komunikasi koersif di tempat ini bukan hanya tertuju pada konteks memarahi atau mengancam anak dengan bentakan atau semena-mena, tetapi semua dilakukan sesuai kadarnya.

Dalam survey awal, peneliti melihat ada orang tua yang menggunakan tindakan paksaan berupa menyita *smartphone* anak dalam beberapa waktu untuk memberi efek jera. Bentuk komunikasi dengan menggunakan paksaan tersebut pun bukan hanya sekitar persoalan *smartphone* saja namun untuk hal-hal yang kurang berkenan dimata orang tua. seperti perilaku anak yang nakal, suka

¹ Edy Winarno, Smitdev Comunnity, *Tip-Tip Paling Keren Blackberry dan Android*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), 1

² Siti Rohajawati, Defi Ayu Puspita Sari, *Apps And Organic Waste*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2012), 45.

³ Yunias Setiawati, Izzatul Fitriyah, *Deteksi Dini dan Penanganan Kecanduan Gawai Pada Anak*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 18.

⁴ Ruslia Isnawati, *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 65.

bertengkar atau yang lainnya. Ada pula yang menggunakan peraturan pada anak untuk bermain *Smartphone* dengan dibatasi waktu yang telah disesuaikan. Menekankan bahwa peraturan adalah tetap peraturan.

Jadi, meskipun anak membangkang maka orang dewasa akan membiarkan apapun yang mereka lakukan termasuk tantrum. Orang dewasa adalah panutan yang diikuti oleh anak. Oleh karena itu, hal selanjutnya jika anak tersebut sudah tidak mengindahkan nasihat orang tua, maka orang tua tersebut akan menggunakan komunikasi koersif.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini penelitian yang mengangkat topik tentang komunikasi koersif diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Rachma Chairunnisa dengan judul “Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”. Skripsi ini membahas tentang cara kerja komunikasi koersif orang tua terhadap perkembangan mental spiritual anak yaitu dengan menasehati, memberi peringatan, menegur, memberi hukuman dan melakukan tindakan fisik.⁵

Selanjutnya, skripsi karya Misna Nopita Dewi dengan judul “Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak”. Skripsi ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas cara komunikasi koersif terkait keefektifan saat guru memberi instruksi. seperti saat murid mengacuhkan perintah dari guru untuk masuk ke dalam kelas mereka masih tetap diluar maka guru menyuruh murid-muridnya masuk dahulu kedalam kelas dengan cara meneriaki murid. Ketika perilaku mereka tidak bisa dikendalikan maka guru mengulang cara koersif lagi dengan meneriaki kemudian diimbangi dengan sebuah ancaman kemudian jika tidak bisa maka terpaksa guru akan memberi ganjaran atau sanksi jika tidak mereka masih tidak masuk kedalam kelas. Bahkan sekolah sendiri telah berupaya dalam membuat beberapa ketentuan agar dapat menanggulangi masalah-masalah yang ada disekolah.⁶

Dari berbagai pembahasan dan hasil uraian diatas maka tidaklah buruk jika menerapkan komunikasi koersif untuk membiasakan dan mengurangi potensi kecanduan anak pada *Smartphone*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Dimana penelitian lapangan adalah, salah satu jenis penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dilokasi tempat data berada, baik dalam penelitian skala kecil maupun besar.⁷

⁵ Rachma Chairunnisa, *Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung*, 2018, <http://repository.radenintan.ac.id/5344/>

⁶ Misna Nopita Dewi, “Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak”, <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/17614/>

⁷ Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, Arif Setiawan, *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, (Malang: UMM Press 2020), 39.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa teks hasil wawancara atau beberapa paragraf mengenai persoalan komunikasi koersif yang dilakukan orang tua kepada anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa terkait. Informan yang peneliti gunakan sebanyak 5 orang. Beberapa data tersebut akan dianalisis sesuai dengan fakta yang terjadi. Selanjutnya, data-data yang berhubungan tindakan orang tua dalam melakukan komunikasi koersif kepada anak. Dimana sumber data primer ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni orang tua anak tanpa perantara.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mulai dari pengambilan data wawancara dengan orang tua, data observasi serta data dokumentasi untuk memahami kasus yang berkaitan dengan komunikasi koersif orang tua kepada anak dalam mengatasi kecanduan *Smartphone* kemudian ditulis berdasarkan fakta yang ada dilapangan sesuai topik yang diangkat.

KAJIAN TEORI

Pengertian Komunikasi Koersif

Komunikasi koersif adalah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku.⁸ Menurut Hunter dalam buku Alo Liliweri (2011), komunikasi Koersif dalam berbagai kepustakaan psikologi yang membahas Psikologi komunikasi koersif itu sering digambarkan tentang kemungkinan penggunaan kekuasaan koersif dengan metode dan teknik menekan, memaksa, melakukan tindakan kekerasan, intimidasi, hingga ke program “cuci otak”.

Menurut Schein, Ofshe dan Singer dalam buku Alo Lilweri (2011), komunikasi koersif merupakan perilaku yang mempunyai Kekuasaan, maka dengan leluasa mengontrol orang yang berada Dibawah kekuasaanya.⁹

Metode komunikasi koersif ini memang mengandalkan kekuasaan komunikator. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar dia suka atau tidak suka harus menerima semua pesan yang dikirimkan demi tercapainya tujuan Komunikator.¹⁰ Fairclough dalam buku Jumadi menyatakan bahwa kekuasaan dapat terjadi dalam hubungan social, hubungan antar Kelompok dalam satu institusi, hubungan antarkelompok etnis, hubungan antara pria dan wanita, hubungan antara orang tua dan anak.¹¹

Diantara bentuk-bentuk kekuasaan itu yakni:

1. Dominasi. Kekuasaan yang diakui secara formal dan hierarkis Tradisi hukum atau tradisi social dan kultural mempunyai Pengaruh atau hubungan hierarkis terhadap terhadap orang-orang lain yang berada dengan atau dibawah kekuasaanya.

⁸ Siti Harmin, Asrul Jaya, Masrul, Harnina Ridwan, Muhammad Rajab, (*Human Relation Konsep dan Teori*), (Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2021), 93

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 300.

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Jumadi, *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 2.

2. Pencegahan. Kekuasaan seseorang berdasarkan status posisinya dalam suatu hierarkis tertentu dapat mencegah atau menggagalkan pengaruh orang lain atau aktivitas tertentu.
3. Pemberdayaan. Kekuasaan seseorang berdasarkan wewenang yang dia miliki, legitimasi, ganjaran, jaminan, informasi, atau Kepakaran sehingga dapat mempengaruhi atau memberdayakan individu atau kelompok tertentu.¹²

Unsur-unsur Komunikasi Koersif

Tindakan koersif dapat diuraikan menjadi tiga jenis:

Ancaman

Tadeshi dan Felshon membagi dua jenis ancaman yaitu:

a. Ancaman Kontigen

Ancaman ini dilakukan dalam bentuk komunikasi persuasive yang koersif dimana seseorang mengancam seseorang agar orang itu taat dan patuh kepada pihak yang berkuasa, ancamannya adalah jika tidak taat dan patuh maka pihak yang berkuasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut. Ancaman kontigen bisa datang dalam bentuk complain melalui dua tindakan tertentu yakni, “ harus melakukan” atau “tidak boleh melakukan” sesuatu yang tergantung dalam pandangan pihak penguasa.

b. Ancaman Non Kontigen

Tampaknya lebih soft dari ancaman kontigen di atas, Atau dalam bahasa sehari-hari adalah “tindakan Menakut-nakuti”. Jenis ancaman ini biasanya digunakan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada di bawah pengaruh kekuasaan.¹³

Hukuman

Sebelum membahas lebih jauh tentang hukuman, ada beberapa peringatan dan pedoman dari pembahasan ini. Seperti ditulis Ar-rabsyi, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh diperlakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati dan dimediasi oleh pihak ketiga. Kenapa demikian? Menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas pada anak didik secara psikis.¹⁴ Tadeshi dan Felson dalam buku Alo Liliweri mendefinisikan, hukuman sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain. Mereka mengemukakan sekurang-kurangnya tiga jenis kerugian yaitu:

1. Fisik, kerugian karena ada perampasan sumber daya, dan Kerugian social.
2. Kerugian sumber daya, yang kerugian karena kesempatan orang dijadikan target dibatasi dalam usaha, penghapusan atau penghancuran harta benda.
3. Kerugian social, kerugian yang dialami oleh orang yang menjadi target misalnya mengalami kerusakan identitas Sehingga status dan posisinya dalam polarisasi menjadi buruk, kehilangan kepercayaan umum.¹⁵

¹² Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011),, 302.

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011),, 304

¹⁴ Halim Purnomo, Khusnul Khotimah Abdi, *Model Reward dan Punishment Persepektif Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV: Budi Utama, 2012), 4.

¹⁵ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 304

Dengan demikian, penggunaan hukuman dilaksanakan bukan dengan sewenang-wenang atau seperti bentuk kekerasan, tetapi dengan ketegasan. Diharuskan bagi orang tua menggunakan metode hukuman tidak dengan cara yang menyimpang. Jika terpaksa harus menggunakan intonasi kasar atau tindakan fisik maka orang tua harus mempertimbangkan mental anak, usia anak dan kesalahan yang dilakukannya.

Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Koersif

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa perilaku atau tindakan agresif merupakan perilaku instrumental, artinya tindakan tersebut dilakukan seseorang, misalnya penguasa, sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Agresif adalah konsekuensi normal dari konflik yang terjadi Dalam hubungan antarmanusia.
3. Situasi dan kondisi hubungan atau relasi antarpersonal Ternyata dapat ikut memicu perilaku agresif.
4. Nilai-nilai dan kepercayaan seseorang dalam proses pengambilan keputusan merupakan kunci untuk tiba pada Setiap alternative penggunaan tindakan agresif, meskipun patut dicatat bahwa agresif hanya merupakan salah satu bentuk pemaksaan.

Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah gabungan dari sebuah ikatan pernikahan secara sah menurut agama dan negara yang mempunyai tujuan yang sama, yaitu melanjutkan keturunan melalui proses membina rumah tangga. Rumah tangga yang lengkap ialah ketika suami istri telah memperoleh anak sebagai keturunan langsung dari mereka. Anak merupakan suatu hadiah yang terbesar dalam kehidupan berumah tangga. Mulai dari hal itu, orang tua memiliki kewajiban yang harus dipenuhi guna membina rumah tangganya, mulai dari sandang, pangan, papan, serta kebutuhan penting lainnya. Sedangkan pengertian orang tua menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Pertama, Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua merupakan ibu dan bapak yang bertugas mengayomi dan melindungi anak-anaknya serta seisi rumah. Kedua, Rosyi Datus Saadah, mengungkapkan bahwa orangtua adalah salah satu institusi terkecil yang terdiri dari ayah, ibu yang didalam rumah tangganya terjalin hubungan interaksi antar sesama yang sangat erat. Ketiga, Suparyanto, memberi definisi orang tua sebagai dua individu yang bergabung karena hubungan darah, perkawinan, dan adopsi dalam satu rumah tangga yang juga terjadi proses interaksi diantara sesame anggota demi menciptakan dan mempertahankan budaya. Orang tua adalah orang yang mendapat amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang.(Efrianus Ruli,) orang tua dituntut untuk menjadi panutan dan juga yang

mengajarkan seluruh pendidikan pertama bagi anak. Jadi, karakter anak dapat juga bergantung dari cara orang tua dalam mendidik.¹⁶

Tugas dan Peran Orang Tua

Menurut Yusuf dalam buku Hamsyati dkk, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun diberikanya merupakan faktor sosial budaya yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insan (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orangtua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri (selfactualization).

Menurut Erick Erickson dalam buku Hamsyati dkk, mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (basic trust), tahun kedua dia harus mengembangkan otonomi-nya, dan pada tahun berikutnya dia harus belajar inisiatif dan industry yang mengarahkannya ke dalam penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut.¹⁷

Kecanduan *Smartphone*

Kecanduan gadget atau *Smartphone* merupakan perilaku kehilangan kontrol dimana terlalu terbawa suasana serta terobsesi dalam menggunakan *Smartphone*, mengakibatkan keadaan yang tidak teratur seperti rasa gugup, cemas dan cenderung merasa terlalu nyaman terhadap dunia virtual *smartphone* dari pada teman.¹⁸

Menurut park dan Lee dalam penelitian Abram Karuniawan Dan Ika Yuniar Cahyanti (2013), *Smartphone Addiction* adalah Perilaku penggunaan ponsel

¹⁶ Farid Ahmadi., Hamidulloh Ibda, *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, (Semarang: Qahar Publisher, 2021). 64-65

¹⁷ Hamsyati Dkk, *Pendidikan Inklusif*, (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 14-15.

¹⁸ Sri Rahma Haruna, Herti Haerani, Safira Senggo, Nur Afni Ponseng, Suci Rahmadhani, Rofina Mondjil, *Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 25.

secara berlebihan yang dapat dianggap Sebagai gangguan kontrol impulsif dan tidak memabukkan dan mirip Dengan judi patologis.¹⁹

Menurut Kwon Dkk dalam buku Triantoro Safaria Dkk, (2022) menjelaskan bahwa pengukuran adiksi *Smartphone* pada remaja dapat menggunakan skala adiksi *Smartphone* (SAS) yang terdiri atas enam faktor meliputi gangguan kehidupan sehari-hari, antisipasi, positif, penarikan diri, hubungan yang berorientasi pada dunia maya, penggunaan berlebihan dan toleransi.²⁰

Sedangkan menurut Chiu dalam penelitian Beta Gustilawati dkk, kecanduan terhadap *smartphone* merupakan salah satu bentuk ntuk pengalihan stress pada diri individu di kalangan remaja, karena tidak adanya kontrol diri yang kuat terhadap pemakaian *smartphone*.²¹

D. HASIL PENELITIAN

Bentuk-bentuk Komunikasi Koersif Orang tua Kepada Anak Yang Kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung

Dalam kehidupan sehari-hari, pada dasarnya orang tua memegang kendali semua kegiatan anak dalam kehidupan. Orang tua memiliki tanggung jawab atas Aktivitas, kepribadian, dan perilaku anak. Dalam usia 10-16 tahun adalah perkembangan usia peralihan dari anak-anak menuju remaja awal, dimana usia tersebut kondisi anak dalam masa pubertas. Maka setiap perilaku anak di usia ini perlu pengawasan dan dibentuk lebih baik oleh orang tua.

Perilaku anak dapat dilihat dari bagaimana orang tua membentuk kedekatan dengan anak dengan bentuk penerapan komunikasi kepada anak. Dalam tanggung jawab orang tua di lingkup kehidupan seorang anak tak lepas dari penerapan komunikasi orang tua kepada anak. Dalam aktivitas anak pada kehidupan sehari-hari tentu tak lepas dari kendali orang tua mulai dari bangun tidur, berangkat sekolah, bermain diluar maupun bermain dirumah termasuk penggunaan *smartphone*. Penggunaan *smartphone* oleh anak diusia anak dimasa peralihan menuju remaja adalah usia yang rawan. Maka tak jarang orang tua masih dengan ketat mengawasi apa yang dilakukan anak, sampai kapan dan bagaimana saat sang anak menggunakan *smartphone*. Salah satunya adalah penerapan komunikasi tertentu dengan anak.

Salah satunya sebuah bentuk komunikasi yang diterapkan di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung ini, dimana untuk mengawasi anak yang sudah menggunakan *Smartphone* adalah dengan komunikasi koersif. Komunikasi koersif adalah pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan ancaman atau

¹⁹ Abram Karuniawan, Ika Yuniar Cahyanti, *Hubungan antara Academic Stress dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Pengguna Smartphone*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol 2, No 1, 2013, 18

²⁰ Triantoro Safaria, Nofrans Eka Saputra, Diana Putri Arini, *Nomophia: Riset Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: UAD Press, 2022), 60

²¹ Beta Gustilawati, Deviyanti Utami, Supriyati, Ahmad Farich, *Tingkat Kecanduan Smartphone dan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahaya*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 9, No 1, 2020, 111

sanksi untuk mengubah sikap, opini atau tingkah laku.²² Seringkali komunikasi koersif di asumsikan negative oleh sebagian besar keadaan. Namun penggunaan komunikasi koersif tidak sepenuhnya negative dalam kehidupan termasuk untuk diterapkan kepada anak. Karena telah dipandang negative oleh sebagian besar keadaan, justru komunikasi koersif di Dusun Betiring yang terletak Di Desa Sumberagung menarik bagi peneliti karena bisa diterapkan dan diatasi secara positif. Diantara berbagai bentuk komunikasi koersif orang tua kepada anak yang menggunakan *smartphone* atau bahkan kecanduan *smartphone* adalah sebagai berikut:

Penekanan dengan Nasihat

Tahapan ini adalah bentuk penerapan komunikasi koersif dengan menekankan pada nasihat. Seperti pada paparan data wawancara dengan Bapak Khoiri yang menekankan dengan pesan-pesan tertentu dan nasihat yang berulang-ulang. Tahapan ini bisa disebut teknik menekan sesuai dengan teori Hunter dalam buku Alo Liliweri. Dimana menekan sama dengan nasihat, atau pesan-pesan tertentu secara berulang dan bisa dibilang secara tidak langsung sebuah teknik menuntut secara halus. Karena hal ini menimbulkan pengaruh kesadaran pada anak dan sang anak merasa harus melakukan pesan-pesan dan nasihat orang tua tersebut.

Teguran dan Peringatan

Selanjutnya adalah tahapan teguran dan peringatan, dimana teguran dan peringatan sesuai dengan ancaman non kontigen. Yaitu teguran dan peringatan ini ancaman secara halus hanya dilakukan orang tua semata-mata untuk membentuk pola pemahaman dalam berfikir sang anak dalam memahami keadaan sekitar.

Sesuai dengan wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan Ibu Fitriyah dimana sang ibu lebih suka memberi teguran dan peringatan secara halus agar anak mudah memahami. Pengaruh teguran dan peringatan ini dalam penggunaan *Smartphone* membuat sang anak paham dengan apa yang seharusnya benar dan salah. Sehingga ketika sang anak hendak melakukan melakukan suatu hal maka dia merasa dituntut untuk melakukan hal yang benar. Sama halnya dengan Ibu Isyaroh yang menggunakan peringatan secara berulang-ulang, dimana hal itu membuahkan hasil pada anak untuk secara tidak sengaja memahami mana yang seharusnya benar dan salah seperti pada porsi penggunaan *smartphone* yang dilakukannya.

Bentuk Kekuasaan Pemberdayaan

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar suka atau tidak suka dia harus menerima pesan yang dikirimkan demi tercapainya tujuan komunikator.²³

Seperti kutipan dalam wawancara dengan Bapak Abidin yang menggunakan pengendalian kegiatan sang anak termasuk dalam penggunaan

²² Siti Harmin, Asrul Jaya, Masrul, Harnina Ridwan, Muhammad Rajab, (*Human Relation Konsep dan Teori*), (Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri, 2021), 93

²³ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), 301

Smartphone sang ayah sering nya berkomunikasi itu kalau sedang mengajari dia suatu hal, seperti mengajari dia motoran, mengajari dia kerjaan buat membantu nya mengajari pelajaran juga. Untuk bekal masa depan mempersiapkan buat nanti kedepannya. Termasuk dalam penggunaan *Smartphone* Bapak Abidin tidak memberinya *smartphone* secara pribadi jadi penggunaan *smarthphone* akan sesuai apa yang di katakan orang tua dan juga bapak Abidin senantiasa mewanti-wanti dan memberi arahan apa yang benar dan salah ketika dalam penggunaan *smartphone* baik perihal waktu, perihal aktivitas penggunaan atau emosional. Karena indikasi kecanduan *smartphone* anak Bapak Abidin ini lebih ke persoalan waktu dimana hasil penelitian dilapangan penerapan komunikasi koersif berbentuk kekuasaan ini berawal dari sang anak bermain *smartphone* yang menghabiskan waktu 3 sampai 4 jam dihari sekolah dan 7 sampai 8 jam di hari libur dan emosional anak saat bermain game. Oleh karena itu Bapak Abidin berusaha mengendalikan aktivitas penggunaan *smartphone* anak dibawah kekuasaanya.

Unsur-unsur Komunikasi Koersif Orang tua dalam Mengatasi Anak yang Kecanduan Smartphone di Desa Sumberagung

Sesuai dengan kondisi di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung ini, mengingat banyaknya kegunaan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kalangan khususnya anak-anak dan remaja maka berawal dari kebutuhan menggunakan *smartphone* itulah menjadikan sebuah kebiasaan. Sehingga terkadang saat anak butuh untuk mencari referensi ketika belajar selanjutnya berlanjut pada hal-hal yang disenangi.

Maka disini anak terbiasa dengan penggunaan *Smartphone* dan tidak bisa jauh Dari *smartphone*. Maka dari sinilah peran orang tua penting untuk mengupayakan agar anak terhindar dari kecanduan *smartphone*. Komunikasi koersif adalah salah Satu upaya yang dilakukan orang tua di Dusun Betiring yang terletak di Desa Sumberagung dalam mengatasi anak yang kecanduan *smartphone*. Namun sering kali komunikasi dipandang sebagai komunikasi yang negative dalam masyarakat. Oleh karena tahapan-tahapan komunikasi koersif perlu dilakukan dengan tidak sembarangan dengan menyesuaikan kondisi pola pikir dan karakter anak. Diantara unsur-unsur yang ada dalam tahapan komunikasi koersif di Desa Sumberagung Adalah sebagai berikut:

Menggunakan Unsur Kekuasaan Berupa Dominasi

Upaya mengatasi kecanduan *smartphone* dalam bentuk dominasi banyak dari sesuai analisis observasi dan wawancara Bapak Abidin yang menerapkan pengendalian aktivitas anak, peraturan dan, Intonasi tegas maupun dalam mengatasi anak kecanduan *Smartphone*. Dimana sesuai dengan teori ancaman kontigen dimana mewajibkan untuk anak patuh pada peraturan an ketentuan yang ada.

Terdengar negative dalam unsur ini, namun realita mengatakan bahwa dalam hasil observasi peneliti komunikasi dusun ini memang berbentuk agar keras. Dalam artian keras bukan berarti kasar namun nada bicara saja yang keras. Baik dengan sesama orang dewasa maupun anakanak. Karena berdasarkan pengalaman dan pengamatan sekitar orang tua yang cenderung berbicara lembut membuat sering disepelekan oleh anak. Namun, ini semua tergantung kebiasaan

dan karakter anak. Anak yang terbiasa dengan cara komunikasi orang tua dengan nada keras maka sekali dua kali diperlembut anak tersebut cenderung menyepelkan larangan atau perintah. Hingga tentunya perilaku komunikasi koersif selalu disesuaikan dengan karakter anak.

Dengan demikian upaya mengatasi kecanduan *smartphone* dalam bentuk dominasi ini dapat membentuk anak untuk menghindari kecanduan *smartphone* melalui terbentuknya pola disiplin waktu, taat peraturan dan patuh pada orang tua.

Menggunakan Unsur Paksaan

Upaya mengatasi kecanduan *smartphone* dengan menggunakan unsur komunikasi koersif berupa pemaksaan banyak diterapkan dalam hasil penelitian dengan Ibu Fitriyah dan Ibu Kusniyah. Dimana Ibu Fitriyah menerapkan beberapa peraturan Sedangkan Ibu Kusniyah yang mengandalkan peraturan dan penyitaan. Hal ini diupayakan agar anak berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua dimana orang tua menginginkan untuk menghindari kecanduan *smartphone*. Hal ini secara tidak langsung menjadikan anak disiplin akan waktu dan disiplin peraturan.

Menggunakan Unsur Ancaman Non Kontigen Berupa Menasehati

Sesuai dengan kutipan wawancara dan observasi peneliti dengan Bapak Khoiri diatas, dimana sesuai komunikasi yang dibangun Bapak Khoiri dengan sang anak adalah menekankan dengan nasihat Maka upaya mengatasi anak dalam indikasi kecanduan *Smartphone* yang dilakukan oleh Bapak Khoiri adalah cukup menekankan dengan cara menasehati namun bernada menuntut.

Dalam hal ini, hasil analisis teknik komunikasi koersif dengan cara penekanan dan menasehati secara berulang sudah cukup untuk Anak Bapak Khoiri yang cukup penurut dengan orang tua meskipun terlihat dari indikasi kecanduan yang cukup sedang, namun perilaku emosional sang anak bisa dikontrol dengan karakternya yang patuh.

Sama halnya dengan beberapa kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Isyaroh dimana lebih banyak menggunakan teguran dan peringatan secara berulang untuk mempengaruhi pola pikir anak. Hal ini terjadi karena dalam hasil penelitian indikasi kecanduan anak adalah emosional yang kurang terkendali ketika anak bermain *smartphone*. Dimana jika terlanjur bermain *smartphone* anak dipanggil saja marah-marah apalagi disuruh. Oleh karena itu Ibu Isyaroh hanya menggunakan peringatan dan teguran saja untuk menghindari emosi anak yang berlebih agar secara tidak langsung dari alam bawah sadar dapat menyadari apa yang seharusnya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, dengan ini secara tidak langsung anak dapat memenuhi keinginan orang tua tanpa adanya kekerasan.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif orang tua kepada anak yang kecanduan Smartphone di Desa Sumberagung

Pada dasarnya komunikasi koersif memang menimbulkan hal yang tidak menyenangkan bagi semua orang termasuk untuk anak. Sedangkan pandangan orang tentang komunikasi koersif sebagian besar diasumsikan sebagai hal negatif. Namun setiap orang pasti memiliki banyak cara untuk mendidik anak sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak. Terkadang banyak hal yang mempengaruhi

komunikasi koersif itu dilakukan orang tua. misalnya dari faktor sikap agresif orang tua sendiri atau dari faktor indikasi kecanduan *smartphone* anak. Berikut hasil analisis faktor yang mempengaruhi komunikasi koersif sehingga bisa terjadi adalah sebagai berikut:

Sikap Agresif Dalam Bentuk Peraturan Penggunaan *Smartphone* Anak Agar Sesuai dengan Keinginan Orang Tua

Sikap agresif dalam bentuk peraturan dalam upaya mengatasi kecanduan *smartphone* banyak ditemukan dalam hasil penelitian Ibu Kusniyah dan Ibu Fitriyah dimana Ibu Fitriyah mengandalkan beberapa peraturan sedangkan Ibu Kusniyah mengandalkan peraturan dan pemaksaan agar sang anak memenuhi apa yang diinginkan oleh mereka termasuk dalam peraturan penggunaan *Smartphone*.

Sikap agresif dengan peraturan inilah faktor penyebab tumbuhnya komunikasi koersif terhadap anak sehingga timbulnya kebiasaan penggunaan tindakan koersif tersebut. Sekaligus karakter dan perilaku anak juga bisa menumbuhkan sikap agresif orang tua.

Sikap Agresif Orang Tua Tergantung Situasi dan Kondisi Kecanduan Anak

Dalam analisis paparan data Komunikasi koersif berupa perilaku agresif orang tua ini bisa tergantung dengan situasi dan kondisi dalam indikasi kecanduan *Smartphone* anak dan keinginan orang tua pada saat itu. Seperti paparan data wawancara dengan Ibu Kusniyah dimana sang Ibu mengatasi anak kecanduan *smartphone* ketika sudah kelewatan maka ada sedikit gertakan dalam upaya mengatasi kecanduan anak.

Sama halnya dengan Ibu Isyaroh yang menggunakan tindakan agresif tergantung situasi dan kondisi untuk melihat keadaan bahwa anak sedang menurut atau tidak untuk menghindari perlawanan dan emosional anak. Mengingat dari hasil wawancara indikasi kecanduan anak Ibu Isyaroh terlihat dari sisi emosional karena terpengaruh pemikiran tik-tok dan emosional saat main *game*.

Sikap Agresif Orang Tua Berdasarkan Tingkat Kepercayaan Kepada Anak

Tahapan komunikasi koersif sesuai dengan sikap agresif tergantung kepercayaan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Khoiri Dimana sang bapak hanya menggunakan komunikasi koersif berbentuk nasihat. Dapat dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, meskipun sang anak memiliki indikasi kecanduan *smartphone* yang cukup sedang namun pesan-pesan dan nasihat yang diberikan Bapak Khoiri selalu dilakukan sang anak.

Hal ini bisa disebabkan pengaruh faktor karakter anak meskipun berat atau ringanya bentuk indikasi kecanduan *smartphone* sang anak, namun jika pada dasarnya karakter anak tersebut mudah menurut maka komunikasi koersif tidak perlu dilakukan dalam bentuk terlalu berat seperti sanksi atau ancaman.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Komunikasi Koersif orang Tua kepada anak dalam mengatasi kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan” maka beberapa hasil pembahasan berdasarkan rumusan masalah penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk komunikasi koersif di Desa Sumberagung yang digunakan untuk mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* diantaranya adalah penekanan dengan nasihat, berbentuk teguran dan peringatan, dan bentuk kekuasaan berupa pemberdayaan.
2. Unsur-unsur komunikasi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung diantaranya adalah dengan unsur kekuasaan berupa dominasi, menggunakan unsur paksaan dan menggunakan unsur ancaman non kontigen berupa menasehati.
3. Faktor yang mempengaruhi koersif yang dilakukan orang tua dalam mengatasi anak yang kecanduan *Smartphone* di Desa Sumberagung diantaranya adalah sikap agresif dalam bentuk peraturan penggunaan *Smartphone* anak agar sesuai dengan keinginan Orang Tua, sikap agresif Orang Tua tergantung Situasi dan kondisi kecanduan Anak, dan Sikap agresif orang tua berdasarkan tingkat kepercayaan kepada Anak.

SARAN

Dari penelitian ini, peneliti dapat memberikan saran yang bermanfaat bagi pembaca atau peneliti yang ingin melakukan penelitian berikutnya dengan topik pembahasan yang sejenis:

Saran Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dan berguna bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan komunikasi. Pentingnya penelitian ini untuk dilakukan lebih lanjut adalah sebagai usaha memperluas pengetahuan tentang ilmu komunikasi untuk memahami komunikasi koersif.

Saran Praktis

Selanjutnya, saran penulis untuk orang tua supaya penggunaan komunikasi koersif dilakukan sewajarnya dan menyesuaikan situasi dan kondisi sekaligus karakter anak. Dimana komunikasi koersif terkadang bentuknya cukup sensitive maka penulis harap orang tua tidak menyalah gunakan, ceroboh dan senantiasa berhati-hati dalam menggunakan teknik komunikasi koersif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid, dan Hamidulloh Ibda, (2021) , *Desain Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang: Qahar Publisher.
- Hamsyati, Mahmud, Hidayat, Jalal, Nurmawati, Bukhori, Fakhri, Nihaya, Andriyani, Fakhri, Permatasari, Meliani, Yanti, (2022), *Pendidikan Inklusif*, PT. Global Eksekutif Teknologi: Sumatera Barat.
- Haruna, Haerani, Senggo, Ponseng, Rahmadhani, Mondjil, (2022), *Faktor yang Berhubungan dengan Gadget Addicted Pada Anak Usia Sekolah Dasar*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Harmin, Jaya, Masrul, Ridwan, Rajab, (2021), *(Human Relation Konsep dan Teori)*, Sumatra Barat: PT Insan Cendekia Mandiri.
- Isnawati, Ruslia, (2020), *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.

- Jumadi, (2021), *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Liliweri, Alo , (2011), *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana.
- Purnomo, Halim dan Khusnul Khotimah Abdi, (2012), *Model Reward dan Punishment Persepektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV: Budi Utama.
- Rohajawati, Siti dan Defi Ayu Puspita Sari, (2012), *Apps And Organic Waste*, Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Skripsi, Rachma Chairunnisa, Komunikasi Koersif Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Spiritual Anak di Kelurahan Gunung Agung Kecamatan Langkapura Bandar Lampung”, 2018, <http://repository.radenintan.ac.id/5344/>
- Skripsi, Misna Nopita Dewi, “Efektivitas Komunikasi Antara Guru dan Murid dalam Membentuk Akhlak”, 2021, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17614/>
- Sugiarti, Andalas Eggy Fajar, Setiawan Arif, (2020), *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*, Malang: UMM Press.
- Setiawati, Yunias dan Izzatul Fitriyah, (2020), *Malangi Dini dan Penanganan Kecanduan Gawai Pada Anak*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Safaria, Triantoro, Nofrans Eka Saputra, Diana Putri Arini, (2022), *Nomophia: Riset Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: UAD Press.
- Winarno, Edy dan Smitdev Comunnity, (2012), *Tip-Tip Paling Keren Blackberry dan Android*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.

Rujukan Jurnal

- Kurniawan dan Ika Yuniar Cahyanti, (2013), *Hubungan antara Academic Stress Dengan Smartphone Addiction pada Mahasiswa Pengguna Smartphone*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol 2, No 1.
- Gustilawati, Beta, Deviyanti Utami, Supriyati, Ahmad Farich, (2020), *Tingkat Kecanduan Smartphone dan Self Efficacy dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahaya*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 9, No 1.